

The Choreographic Form of the Katrili Dance and Its Existence in Minahasa

Bentuk Koreografis Tari Katrili dan Eksistensinya di Minahasa

Sri Sunarmi^{*1}, Riris Setyo Sundari², Widyata Nikbert Sarayar³

^{1,3}Universitas Negeri Manado

²Universitas PGRI Semarang

*E-mail : srisunarmi@unima.ac.id¹, ririssetyo@upgris.ac.id², widyatasarayar@unima.ac.id³

Abstract

The Choreographic Form of the Katrili Dance and Its Existence in Minahasa presents the structure or construct of the Katrili dance and illustrates its role and presence as a New Creative Dance in Minahasa. The purpose of this study is to document Indonesian artistic and cultural works. Through the existence of this choreographic form, the Minahasan community—especially schoolchildren and art students—can more easily perform the basic movements of regional dances found across Indonesia, and be encouraged to learn about and appreciate Indonesian culture as their own. This study is a qualitative inquiry using an Ethno-Art approach, which focuses on the concepts of role and existence. It aims to describe the choreographic structure of the dance by understanding cultural phenomena that reflect the awareness of the Minahasan people in relation to the role and presence of the Katrili dance as a New Creative Dance within Minahasan society. This approach allows the study to explore and answer two central research questions. Choreographically, the formulation outlines the following aspects: the basic movement patterns of the Katrili dance; the floor patterns or formations; the music used in the performance; and the costumes and makeup worn by the dancers. The choreography of the Katrili dance is presented as a group performance in pairs, using basic movements derived from modern social dances, particularly those with waltz rhythm and the "Caca" rhythm. This dance is typically performed by an odd number of male and female dancers, led by one individual who, in Minahasan tradition, is referred to as the "catapult" (or dance leader). The Katrili dance includes two types of steps: the Waltz (in 3/4 time) and the Gallop step (in 2/4 time), with commands delivered by the dance leader in French. The movement vocabulary employed is simple, serving as a symbolic representation of mutual respect. The existence of the Katrili dance plays a significant role in Minahasan society, functioning as a youth social dance, a cultural performance, and a symbol of cultural acculturation. As a social dance among youth, it represents the blending of local Minahasan traditions with European cultures, particularly Spanish and Portuguese. This dance is frequently performed at various social and cultural events, as well as at state inaugurations, formal ceremonies, and competitions. The Katrili dance holds deep meaning, symbolizing the loyalty and openness of the Minahasan people in welcoming guests. Philosophically, it represents mutual respect and conveys an ethical message within Indonesian society about maintaining unity and a sense of togetherness.

Keywords: choreographic form, existence of the Katrili dance

Abstrak

Bentuk Koreografi Tari Katrili dan Eksistensinya di Minahasa menunjukkan wujud atau konstruk tari Katrili serta menunjukkan bagaimana peranan dan keberadaan Tari Katrili sebagai tari Kreasi Baru di Minahasa. Tujuannya menginventarisasi karya seni-budaya Indonesia, Sehingga dengan adanya wujud tersebut maka, Masyarakat Minahasa khususnya anak-anak sekolah ataupun mahasiswa Seni akan mudah memperagakan Tari atau gerak-gerak dasar tari-tari Daerah yang ada di Indonesia dan terpacu untuk dapat belajar serta mencintai budaya Indonesia sebagai budaya miliknya. Jenis kegiatan kwalitatif dengan pendekatan, yaitu Etno Art, Peranan dan keberadaan, dipakai untuk menggambarkan wujud koreografi dengan memahami fenomena yang menjadi kesadaran masyarakat Minahasa, kaitannya dengan peranan keberadaan Tari Katrili sebagai Tari Kreasi Baru ditengah-tengah masyarakat Minahasa. Pendekatan ini dapat melihat dan mengungkap dua jawaban yang diajukan dalam kajian ini. Rumusan dapat menunjukkan secara koreografis mendiskripsikan mengenai: Pola dasar gerak Tari Katrili, Pola lantai atau Formasi Tari Katrili, Musik yang digunakan pada Tari Katrili dan Tata Rias Busana yang dikenakan pada Tari Katrili. Koreografis tari Katrili .disajikan dalam sajian gerak tari secara berkelompok dengan berpasang-pasangan menggunakan gerak-gerak dasar tari-tari modern dansa yang terdiri gerak-gerak dasar yang berirama

walzts, berimama Caca. Tari katrili ini dimainkan oleh beberapa penari perempuan dan juga laki-laki dan biasanya berjumlah ganjil, dan 1orang menjadi pemimpin atau orang Minahasa mengatakan sebagai ketapel. Tari katrili. disajikan dalam sajian secara berkelompok dengan menggunakan gerak-gerak dasar tari-tari modern atau dansa-dansa. Tarian ini mempunyai dua jenis langkah, yaitu Waltz ira. ma 3/4 dan Gallop langkah 2/4, dengan aba-aba komando dilakukan oleh pemimpin tari dalam bahasa Perancis. Vokabuler gerak yang digunakan sangat sederhana., dan dipelihatkan simbol saling hormat menghormati. Eksisitensi Tari Katrili memiliki peranan penting dalam masyarakat Minahasa yang diantaranya sebagai tari pergaulan muda-mudi, sebagai pertunjukan budaya, serta sebagai symbol akulturasi. Sebagai tarian pergaulan muda-mudi yang melambangkan akulturasi budaya antara tradisi lokal Minahasa dengan budaya Eropa, terutama Spanyol dan Portugis. Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara sosial dan kebudayaan. Namun juga sering ditampilkan pada kegiatan atau hajatan-hajatan, peresmian-peresmian kenegaraan, atau pada event-event secara formal. Serta dipentaskan pada kegiatan perlombaan-perlombaan. Tari Katrili merupakan tari yang memiliki makna secara mendalam, yaitu menggambarkan kesetiaan dan keterbukaan masyarakat Minahasa dalam menyambut tamu. Secara filosofi adalah saling hormat menghormati, terkandung pesan etika yang disampaikan dalam masyarakat Indonesia untuk saling menjaga rasa kebersamaan dalam kesatuan dan persatuan.

Kata Kunci : bentuk koreografi, eksisitensi tari katrili

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sangatlah kaya akan aneka ragam kebudayaannya. Masing-masing suatu daerah atau disuku/etnik daerah atau didaerah-daerah yang ada di Indonesia sangatlah berbeda-beda, dengan daerah-daerah lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan daerah atau suku etnik lainnya. Budaya agama, perilaku maupun budaya berkesenian juga berbeda dengan budaya daerah yang lain. Namun dalam perkembangan budaya di Indonesia kesenian, moralitas dan agama, serta perilaku pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesenian, (Seni atau karya seni), pada umumnya secara tidak langsung dipakai sebagai sarana untuk pengembangan budaya masyarakat setempat dalam hubungannya dengan sistem budaya itu sendiri

Kesenian sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, karena kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari masyarakatnya itu sendiri, selain itu kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian tradisional yang ada di Indonesia merupakan warisan turun temurun secara berkesinambungan. Kesenian juga merupakan budaya yang tidak pernah berdiri, dan tumbuh dengan lepas dari masyarakatnya.

Kesenian di Indonesia dapat di kelompokkan menjadi beberapa bagian seperti; Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik, Seni Drama, dan lain sebagainya. Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis kesenian masing-masing, dan ekspresi kesenian di tiap-tiap daerah itu merupakan cerminan dari kondisi perkembangan kebudayaan daerah tersebut. Salah satu bagian atau unsur dari kesenian adalah Seni Tari. Seni Tari di Indonesia bermacam-macam baik sifat maupun jenisnya, salah satu dari jenis seni tari adalah Tari Kreasi Baru atau modern.

Tari Kreasi baru merupakan jenis tarian yang tumbuh dan berkembang karena kreativitas yang ada sesuai dengan lingkungannya. Tari kreasi baru mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai daerah-daerah dimana tumbuh dan berkembang. Bahkan Tari kreasi baru juga dapat mencerminkan kehidupan daerah serta mencerminkan kekayaan harta warisan budaya bangsa Indonesia serta mencerminkan karakteristik daerahnya. Artinya, dengan melihat Tari tersebut, dapat pula dilihat dari mana tarian tradisional itu berasal. Karena tari kreasi maupun tradisional dapat terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan, yang berbeda dengan daerah-daerah yang lain. Namun dalam hal ini bahwa tari tradisional ada yang bersifat tradisi namun ada pula yang bersifat kreasi baru yang lebih bersifat modern. Bersifat modern karena merupakan karya tari asal usulnya adalah tarian yang

tumbuh dan berkembang dari para pendatang atau orang asing yang datang di daerah, seperti halnya tari Katrili yang ada di daerah Minahasa Sulawesi Utara

Asal – usul tari Katrili adalah adanya hasil persinggungan dua budaya yakni budaya Minahasa dan budaya Eropa. Asal-usul inilah yang paling sering dikemukakan oleh beberapa orang. Kata Katrili dalam nama Tari Katrili berasal dari bahasa Eropa yakni Quadrille dan kemudian diadaptasi oleh masyarakat sehingga namanya berubah menjadi "Katrili". Tarian Katrili memiliki dua jenis langkah dalam tarian yakni Gallop dan Waltz. Tarian ini ternyata sudah ada sejak bangsa Portugis dan Spanyol menjajaki pulau Sulawesi Utara. Saat itu, mereka singgah ke Sulawesi dengan tujuan membeli hasil bumi yang ada di Minahasa. Perolehan mereka sangat banyak, sehingga mereka memutuskan untuk merayakan momen tersebut dengan menggelar pesta yang sangat meriah dengan diiringi tarian yang ditarik oleh kelompok pria dan wanita secara berpasangan.

Walaupun tarian ini adalah merupakan tarian pendatang ,akan tetapi unsur –unsur geraknya tetap berpijak pada tradisi Mianahasa baik pada pola-polanya maupun unsur-unsur geraknya sebagai media tari. Oleh sebab itu tari tradisional baik yang bersifat tradisi maupun yang bersifat inovatif, modern merupakan tari yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya, karena karakteristik atau ciri-ciri khas tersebut dapat dimengerti untuk mencerminkan suatu daerahnya. Karena tumbuh dan berkembangnya tari tradisional daerah sangat erat sekali dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakatnya. Sehingga keberadaan serta fungsi Tari-tari yang ada di Minahasa khususnya tari Katrili ini juga perlu untuk diabadikan untuk kepentingan masyarakatnya, bahkan merupakan bagian dalam kehidupan masyarakatnya demi keselamatan, kemakmuran serta kesejahteraan masyarakatnya. (Sowandono, dalam Edy Sedyawati: Tari, tinjauan dalam berbagai segi, 1984:40).

Tari-tari yang ada di Indonesia merupakan salah satu aset bangsa yang bisa dijadikan sebagai modal untuk lebih maju dan sejarah dengan bangsa-bangsa lain. Apalagi, kemajuan tehnologi di jaman Globalisasi sekarang ini telah banyak menjanjikan dan memberikan pesona yang baru kepada masyarakat, sehingga banyak seni-seni atau tari-tari yang hilang atau punah karena telah dipengaruhi globalisasi tersebut. Namun dengan kemajuan tehnologi di jaman yang telah modern atau jaman globalisasi sekarang ini, sebagai bangsa Indonesia berkewajiban untuk menjaga, melestarikan serta mengembangkannya kedunia yang lebih luas. Artinya, demi kemajuan jaman tidak menampik kemajuan tehnologi namun perlu adanya usaha atau sikap yang lebih selektif mungkin serta, berkewajiban untuk menjaga seni-seni tradisional khususnya tari-tari tradisional yang ada di Indonesia ini. Seperti dijelaskan oleh Kartodirjo, dalam buku kegiatan dan pengembangan Historiografi Indonesia suatu Alternatif, bahwa :

"Modernisasi bukan berarti keharusan untuk membuang atau menghilangkan nilai-nilai masa lampau atau tradisional, karena masih banyak yang relevan dan telah diuji secara empiris sehingga tidak lapuk oleh jaman". (Kartodirjo, 1982:124)

Oleh sebab itu karena kemajuan tehnologi di era Globalisasi sekarang ini telah banyak menjanjikan dan memberikan pesona yang baru kepada masyarakat, sehingga banyak seni-seni atau tari-tari yang hilang atau punah karena telah dipengaruhi globalisasi tersebut maka sebagai insan pendidik seni yang sekaligus sebagai insan seni di Indonesia berkewajiban untuk menjaga, melestarikan seni budaya lokal serta mengembangkannya kekhayalak yang lebih luas.

Demikian halnya dengan tari tari yang ada di Etnik Minahasa Sulawesi Utara, yang salah satunya adalah Tari kreasi baru, modern , tarian Katrili yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan budaya daerah Etnik Minahasa. Sehingga Tari Katrili merupakan salah satu tari di di Etnik Minahasa yang dijadikan ikon daerah serta menjadi aset daerah yang perlu dijaga, dilestarikan serta dikembangkan. Untuk itu Tari Katrili ini perlu sekali untuk diadakan kegiatan sebagai bentuk pendokumentasian serta inventarisasi budaya lokal. Sehingga hasil kegiatan ini nanti bisa dijadikan sebagai pengembangan bahan apresiasi serta pengembangan apresiasi serta bahan ajar tari-tari Daerah Setempat Sulawesi Utara bagi guru-

guru seni budaya disekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk mediskripsikan koreografi Tari Katrili dengan melakukan inventarisasi budaya lokal sehingga akan dapat dijadikan sebagai wujud usaha pelestarian dan pengenalan kepada orang banyak. Sehingga dengan adanya wujud tersebut maka, tari tersebut dapat dijadikan pengembangan apresiasi bagi mahasiswa prodi sendratasik serta sebagai bahan ajar tari-tari daerah setempat sehingga mahasiswa akan mudah terpacu untuk dapat belajar serta mencintai budaya miliknya. Selain itu diharapkan dapat mengetahui dan mengenal peranan tari Katrili sebagai tari kreasi Baru atau modern terhadap masyarakat di etnik Minahasa Sulawesi Utara.

Dengan melihat peranan dan keberadaan Tari Katrili ditengah kehidupan masyarakat, diharapkan masyarakat khususnya generasi muda akan menjadi paham dan mengerti tentang eksistensinya tari Katrili di masyarakatnya. Selain itu dengan hasil kegiatan ini nanti bahan ajar tari-tari daerah setempat Sulawesi Utara bagi guru-guru seni budaya akan lebih berkembang. Selain itu sebagai bahan apresiasi, maka mahasiswa akan lebih paham dan sadar betapa pentingnya tari - tari yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara dalam kehidupannya dengan masyarakatnya

Oleh sebab itu dengan adanya kemajuan teknologi di Era Globalisasi sekarang ini telah banyak menjanjikan dan memberikan pesona yang baru kepada masyarakat, maka khususnya di Sulawesi Utara telah menghasilkan karya tari kreasi baru sebagai karya inovasi kreasi baru sebagai tari tradisional yang ada di Nusantara Indonesia, Khususnya di Sulawesi Utara.

Para seniman koreografer telah menciptakan menyusun karya tari Katrili sebagai gambaran kemajemukan, kebersamaan di Indonesia, dengan menggambarkan kebersamaan masyarakat, baik muda mudi, laki-laki dan perempuan yang saling berpasang-pasangan layaknya mereka berdansa karena kegembiraan dalam pergaulan. Selain itu dari segi kesenian turut serta untuk melestarikan seni budaya nusantara serta mengembangkannya kekhayal yang lebih luas.

2. METODE

Dalam kegiatan ini, Tari Katrili di tempatkan posisinya sebagai *folklore* yang maknanya tidak terikat secara kaku dengan satu pengertian semata¹. Jadi ada konotasi dan denotasi makna dari fungsi keberadaannya atau eksistensinya yang cukup longgar yang memungkinkan Tari Katrili dapat dipahami dan dilihat dengan model pendekatan praktis dan masuk akal. Untuk itu, kecenderungan yang paling kuat dalam kegiatan ini adalah melihat tari Katrili dalam bingkai "*literatur lisan*." Kemudian, para seniman atau para penari, atau koreografer tari kabela dimaknai sebagai orang yang memperagakan "potensi ataupun kualitas" artistik yang terekspresi lewat perwujudan Tari Katrili. Dalam hal ini telah ditekankan perhatiannya pada peran kreatif para "koreografer" dan/atau para "penari" atau para seniman serta budayawan dengan mencari informasi yang berkenaan dengan keberadaan tari Katrili.

"*Literatur lisan*" demikian, dipahami sebagai suatu teks. Artinya, dalam hal ini pengertian teks dipandang bukan saja sesuatu yang tertulis, melainkan segala sesuatu yang bersifat verbal, terucap atau terekspresikan sehingga dapat dipertimbangkan sebagai data atau obyek kajian. Apalagi, hal-hal verbal itu datang dari sumber-sumber atau otoritas yang terpercaya, yang mampu memberikan pengertian atau pengantar yang bermanfaat untuk suatu kajian.

Memahami *literatur lisan* ataupun realitas koreografis sebagai suatu teks pada dasarnya adalah suatu teknik untuk memunculkan atau memperlihatkan verbalitas sedekat mungkin dengan konsepsi dari Eksistensi Tari Katrili. Jadi, penampilan koreografi tari Katrili dan seluk

beluk keberadaan penyajiannya serta “statement-statement” seniman Katrili ataupun data-data audio dan/atau audio-visual akan dipahami sebagai suatu dokumen yang terbuka untuk diberikan suatu penafsiran. Kajian ini adalah kegiatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan ethno-art atau fenomenologi

Ethnoart dan/atau fenomenologi berarti menempatkan studi ini sebagai cara memahami fenomena atau hal-hal yang menjadi kesadaran masyarakat Minahasa Sulawesi Utara, serta cara paling mendasar dari pemunculannya yang berupa pengalaman-pengalaman yang berkesinambungan. Fenomena-fenomena yang terkait dengan keberadaan tari Katrili, pada masyarakat Minahasa Sulawesi Utara tersebut dapat dipahami sebagai aktivitas kebudayaan Minahasa Sulawesi Utara, sebagai satu wacana dalam kehidupannya. Apabila fenomena dan kesadaran ini dapat diketahui maka akan terungkap bagaimana tari Katrili yang mereka gunakan untuk meyakini cara menghadapi lingkungan dan situasi yang mesti mereka hadapi, yang akhirnya menjadi landasan dalam memulai kegiatan mereka.

Eksistensi atau keberadaan dalam kehidupan sebuah kebudayaan atau kesenian sangat di tentukan oleh kondisi lingkungan masyarakat pendukungnya (Umar Kayam,2020: 38). Pemikiran umar Kayam tersebut untuk melihat eksistensi Tari Katrili serta untuk mendapatkan gambaran Tari Katrili dalam kehidupan masyarakat Minahasa Sulawesi Utara dikarenakan adanya tuntutan jaman yang selalu berubah-ubah.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa manusia sebagai pendukung kebudayaan, terdiri dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Mereka saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut berubah sifatnya yang khas serta berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Soerjono Soekanto mengatakan perubahan bisa terjadi karena masyarakatnya merasa tidak puas lagi kepada satu faktor, kemudian ingin mencari faktor-faktor yang lain yang lebih memuaskan (1990: 352). Teori ini digunakan untuk melacak faktor-faktor penyebab perubahan eksistensi penyajian, barangkali Tari Katrili mengalami perubahan. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas, dapat digunakan sebagai acuan atau landasan serta sebagai pendukung dalam kegiatan ini. Selain itu dalam kegiatan ini juga lebih memperhatikan kesadaran dan minat masyarakat terhadap Tari Katrili yang merupakan salah satu kesenian tradisional daerah Minahasa Sulawesi Utara.

Hal ini juga dengan memperhatikan bagaimana munculnya Tari Katrili ditengah-tengah masyarakatnya, serta bagaimana eksistensi Tari Katrili itu digunakan oleh masyarakat Minahasa Sulawesi Utara.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang melatar belakangi kegiatan ini, masing-masing memiliki karakteristik jawaban dengan penjelasan deskriptif- koreografis, Selain itu juga dijawab dengan penjelasan yang didasarkan data-data yang didapat dari sumber- sumber yang ada kemudian akan dirangkum menjadi suatu pemahaman yang jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mendapatkan data, kegiatan ini digunakan beberapa metode, diantaranya metode observasi atau pengamatan, studi pustaka, perekaman serta wawancara kepada berbagai pihak. Karena kegiatan ini dilakukan secara kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan antara lain dengan cara observasi atau pengamatan. Observasi ini dilakukan langsung pada objek yang akan diteliti yaitu pada penampilan Tari Katrili. Dalam kegiatan ini, memanfaatkan event-event formal maupun informal yang mempertunjukkan atau menampilkan Tari Katrili.

Hal ini dilakukan pencatatan serta pendeskripsian mengenai koreografis yang menyangkut tentang bentuk, pola-pola gerak Tari Katrili. Selain itu juga pola-pola lantai atau formasi-formasi yang digunakan, serta mendeskripsikan mengenai musik irungan tarinya, jumlah penari, serta tata rias dan busana yang digunakan.

Pengumpulan data dengan metode observasi atau pengamatan ini dilakukan langsung pada obyek yang diteliti yaitu pada penampilan Tari Katrili. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan event-event formal maupun non formal, yaitu pada pertunjukan atau pementasan tari Katrili. Pementasan tersebut diantaranya pada acara-acara pemerintah ataupun acara-acara masyarakat. Pengamatan ini juga dilakukan pada tempat tempat latihan maupun tempat-tempat sanggar-sanggar latihan tari yang ada di wilayah Minahasa dan Manado Sulawesi Utara. Pengamatan tersebut juga dipakai untuk mendeskripsikan mengenai Eksistensi atau peranan tari Katrili dalam kehidupan masyarakat di Minahasa Sulawesi Utara.

Dalam kegiatan ini juga menggunakan metode atau teknik interview atau wawancara. Teknik ini merupakan pendekatan atau komunikasi secara langsung antara peneliti dengan para informan yang berkompeten dengan Tari-tari daerah yang menusantara. Kegiatan ini dilakukan kepada berbagai pihak, antara lain seniman, baik seniman tari, (penari juga pelatih Tari) maupun seniman musik, tokoh-tokoh masyarakat, pengguna jasa tari katrili, pemerintah daerah, dan juga masyarakat awam sebagai bagian dari masyarakat Sulawesi Utara. Metode ini bermaksud menemukan berbagai macam persepsi tentang Tari Katrili, terkait dengan eksistensinya tari Katrili di Minahasa Sulawesi Utara.

Dari metode ini juga diketahui bagaimana bentuk-bentuk usaha pelestarian serta pengembangan yang menentukan hidup dan matinya Tari-tari di Daerah. Untuk mendapatkan, melengkapi dan memperkuat data-data kegiatan ini, perlu diadakan studi kepustakaan lewat literatur-literatur yang ada. Studi pustaka juga dilakukan, yaitu dengan mencari buku-buku, artikel, makalah internet yang menyangkut tentang tari-tari Nusantara khususnya tari Katrili dari daerah Minahasa Sulawesi Utara. Ini dilakukan baik diperpustakaan daerah maupun di perpustakaan UNIMA, referensi dari internet, serta literatur-literatur milik pribadi dari orang-orang yang mendalam tentang tari-tari yang ada di Indonesia.

Selain teknik-teknik tersebut juga dilakukan dengan teknik perekaman untuk melengkapi data kegiatan ini nanti. Dalam kegiatan ini, juga memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pengumpulan data. Hal ini juga diupayakan untuk mendapat data-data dengan menggunakan perekaman baik secara audio maupun visual. Perekaman ini akan dilakukan baik dalam kegiatan wawancara maupun dalam pengamatan disetiap pementasan Tari Katrili.

Dalam kegiatan ini, data-data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, studi pustaka, dan perekaman langsung dideskripsikan dan diditerpretasikan secara terus-menerus selama proses kegiatan dan diakhiri setelah data yang diperlukan serasa sudah memenuhi jawaban kegiatan ini. Selama proses kegiatan berlangsung, dilakukan pengamatan kepada setiap obyek atau informan yang dijadikan patokan dalam menelusuri masalah yang diteliti sampai diperoleh data sebanyak mungkin.

Data-data lapangan itu nanti, pada dasarnya merupakan bahan mentah. Kegiatan yang sesungguhnya adalah ketika bahan-bahan itu di analisa dan di refleksikan. Perlu adanya interpretasi akan poin-poin yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan hubungannya antara yang satu dengan yang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk koreografi Tari Katrili di Minahasa

Menurut Jessy Wenas dalam buku Sejarah dan Kebudayaan Minahasa dijelaskan bahwa, tari Katrili secara etimologi berasal dari bahasa Eropa, bahasa Perancis yaitu Quadrille. Bentuk koreografis atau gambaran wujud atau konstruk tari katrili didapatkan dari kajian ini adalah dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan serta mendeskripsikan wujud dan atau konstruk secara koreografis dari tari Katrili. Secara koreografis tari Katrili disajikan dalam

sajian gerak tari secara berkelompok dengan berpasang-pasangan menggunakan gerak-gerak dasar tari-tari modern dansa yang terdiri gerak-gerak dasar yang berirama walzts, berimama Caca. Tari katrili ini dimainkan oleh beberapa penari perempuan dan juga laki-laki dan biasanya berjumlah ganjil dan 1orang menjadi pemimpin atau orang Minahasa mengatakan sebagai katapel. Bentuk dari koreografi Tari Katrili tersebut adalah mendeskripsikan unsur- unsur yang ada pada koreografi Tari Katrili., yang diantaranya mendeskripsikan mengenai:

1. Pola dasar gerak Tari Katrili
2. Pola lantai atau Formasi Tari Katrili.
3. Musik yang digunakan pada Tari Katrili
4. Dan Tata Rias Busana yang dikenakan pada Tari Katrili.

Tarian ini mempunyai dua jenis langkah, yaitu Waltz irama 3/4 dan Gallop langkah 2/4, dengan aba-aba komando dilakukan oleh pemimpin tari Katrili. Menurut pada sejarah terbentuknya tarian, tari Katrili berasal dari tarian Lalaya'an ne Kawasaran, yaitu tarian yang penarinya membentuk dua baris dan saling berhadapan untuk membentuk formasi dan bertukar tempat. Tarian Katrili ini saling berpasangan-pasangan penari pria dan wanita serta saling berputar dan bertukar tempat atau posisi. Menurut seniman Royke Kumaat salah seorang pelatih tari menambahkan, bahwa tari Katrili merupakan tari yang menggambarkan kesetiaan, lebih dari itu, tarian ini juga merupakan representasi dari masyarakat Sulawesi Utara yang terbuka dalam menyambut tamu yang datang.

Tarian Katrili juga merupakan tarian berpasangan, yang menjadi simbol orang Minahasa suka dan hobi ber jalan bersamaan, sehingga tarian itu juga ada yang *dinamakan round Katrili bikin bulat*, nah itu merupakan simbol persatuan menurutnya bahwa kata drille diartikan dengan goyang-goyang pinggul. Dalam berpasang-pasangan bisa jadi kuartered jadi empat, dia berpasang-pasangan pria dan wanita. dia bisa jadi 4 pasang hingga 8 pasang selama ini diterapkan adalah yang 8 pasang. Pada masa pendudukan Spanyol di Minahasa, tarian adat ini berubah menjadi tarian pergaulan yang disebut dengan Lansee.

Dari segi kostum, Katrili ditampilkan dengan memakai baju penari wanita yaitu pakai gaun dan pria mengenakan jas dan topi," penari perempuan mengenakan gaun dan laki-laki mengenakan jas yang lekat pengaruhnya dengan kebudayaan Eropa. Seorang penari bertugas sebagai Kapel, yaitu komando tari yang selalu mengeluarkan aba-aba kepada para penari untuk melakukan gerakan tertentu. Pada masa Spanyol di Minahasa, aba-aba yang keluar dari Kapel menggunakan bahasa Portugis – Spanyol.

Dari segi musik, pertunjukan Tari Katrili pada umumnya diiringi alunan musik Kolintang. Musik Kolintang merupakan musik tradisional khas Minahasa. Sedangkan irama yang dimainkan merupakan lagu adat, kebanyakan lagu adat dan mars. Tari Katrili diiringi oleh musik tradisional Minahasa, yaitu seringkali menggunakan Instrumen music kolintang sebagai musik pengiring.akan tetapi, saat ini kebanyakan pementasan tari Katrili lebih memilih rekaman digital sebagai musik pengiringnya.

Berdasarkan eksistensi Tari Katrili pada masyarakat Minahasa Sulawesi Utara bahwa pada saat dewasa ini oleh masyarakat Minahasa dijadikan atau dipentaskan sebagai tarian muda-mudi yang dipentaskan dalam berbagai hajat, seperti perhelatan kebudayaan dan penyambutan tamu yang dianggap pemerintahan yang ada di Minahasa. DI dalam Tarian Katrili dipelihatkan simbol saling hormat menghormati. "Simbol yang selanjutnya adalah saling hormat menghormati nah sebelum memulai Tarian Katrili sang prianya menundukan kepala kepada pasangannya begitu pula sebaliknya. Hal ini menggambarkan secara filosofialah saling hormat menghormati, jalani sama-sama selalu ada simbol persatuan, intinya laki-laki menghormati wanita, nah di Minahasa inikan untuk wanita selalu diagungkan,"

Unsur-unsur Tari Katrili sangat simple dan sederhana, namun didalamnya terkandung pesan etika yang disampaikan dalam masyarakat Indonesia untuk saling menjaga rasa

kebersamaan dalam kesatuan dan persatuan. Selain itu juga menyampaikan pesan bahwa betapa rasa saling hormat menghormati antara wanita dan laki-laki atau lawan jenis yang saling melindung, sehingga situasi hal ini sangat perlu dan penting untuk dijaga serta dilestarikan. Selain dari itu dilihat dari wujud koreografi dan fungsi atau peranan keberadaan Tari Katrili ini merupakan suatu tarian yang dipakai sebagai media fungsi hiburan pertunjukan dalam berbagai acara baik secara formal maupun non formal. Tari katrili lebih mengungkapkan rasa kebersamaan, rasa perasatan masyarakat Minahasa. Medium-medium gerak yang digunakan sangat sederhana. Demikian juga elemen-elemen yang digunakanpun sangat sederhana pula.

Medium-medium gerak yang digunakan sangat sederhana, elemen-elemen yang digunakanpun sangat sederhana pula. Pola-pola gerak yang digunakan sangat sederhana, yaitu menggunakan vokabuler gerak yang gampang dilakukan artinya, tidak mempunyai tingkat kesulitan. Gerakannya dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Namun, pengamatan sehari-hari menunjukkan bahwa medium gerak yang digunakan sebagai medium paling dominan adalah medium sebagai gerak-gerak dasar berdansa dengan suasana riang dan gembira. Dominasi gerak yang paling menonjol adalah gerak tangan dan gerakan kaki. Adapun pola-pola gerak yang digunakan sangat sederhana, yaitu menggunakan vokabuler gerak yang gampang dilakukan artinya, tidak mempunyai tingkat kesulitan. Adapun vokabuler-vokabuler gerak tersebut antara lain: yaitu, gerak masuk pentas atau pembuka dengan menggunakan gerakan berjalan debagn sambil berbaris atau layaknya orang berbaris. Volume gerak yang digunakan banyak menggunakan volume yang luas tetapi pada gerakan tangan yang bergandengan dengan pasangannya lebih banyak menggunakan volume yang luas. Bentuk-bentuk gerak tari Katrili lebih bersifat dinamis serta bersifat artistik sering kali sangat dipertimbangkan. Dengan membentuk formasi-formasi yang dibutuhkan yang pada intinya menggambarkan rasa kebersamaan dan persatuan, juga bergembira Gerak kaki, tangan, maupun ungkapan-ungkapan verbal yang terekspresi lewat gerakan maknawi yang terangkai dalam tempo dan irama yang tetap, *ajeg*, yang ditentukan oleh irama musik irungan tarinya.

Dalam kaitannya dengan musik, terdengar suara irungan instrument yang berisi lagu-lagu daerah yang ada di Sulawesi Utara dan terdengar suara vokal manusia yang dipadukan dengan suara instrumen alat musik kolintang dan kadang-kadang juga terdengar suara suling dan tambur saja. Irama yang digunakan dalam tari katrili sepertinya mengalun lembut, mengalir serta sedikit ada tekanan-tekanan dan sepertinya kelihatan monoton dan beriramakan melankolis. Tempo yang ada pada tari Katrili keteratur mengikuti irama yang melankolis namun selalu tampak ceria. Musik Irungan tari merupakan sesuatu yang selalu mendampingi dalam tarian dan berfungsi sebagai pengiring untuk membantu mengungkapkan penjiwaan yang ada dalam gerakan tariannya. Dalam tari Katrili lebih bersifat monoton dan selalu paralel, namun dalam irama bisa dirasakan lebih dinamis. Alat musik irungan yang digunakan juga sangat sederhana. Yaitu seperangkat alat kolintang. Namun kadang tidak memakai kolintang dan digantikan dengan alat musik suling disertai alat muaik tambur. (Wawancara, Roy Kumaat, Pelatih Tari katrili: 19 Juli 2021).

Musik I Musik Irungan tari merupakan sesuatu yang selalu mendampingi dalam tarian dan berfungsi sebagai pengiring untuk membantu mengungkapkan penjiwaan yang ada dalam tariannya. Dalam tari katrili menggunakan suara vokal dan suara instrumen alat musik. Dengan lagu-lagu daerah sebagai khas atau ciri dari daerah. Musik lebih bersifat monoton dan selalu paralel, namun dalam irama bisa dirasakan lebih dinamis, ceria dan rasa lincah. Dalam tari Katrili adalah menggunakan musik lagu-lagu khas yang ada dan juga mars di Minahasa, dengan disertai suara vokal manusia, atau suara penyanyi. Namun instrumen yang dipakai untuk mengiringi biasanya menggunakan alat musik kolintang.. Hal ini tergantung pada kondisi daerah, serta tergantung pada selera koreografernya. . Musik lebih bersifat monoton dan selalu paralel, Namun dalam irama bisa dirasakan bergembira secara lebih dinamis,

Adapun tata rias dan busana juga sangat sederhana yaitu menggunakan kostum atau pakaian layaknya burung. Dalam konteks tersebut selain sebagai kostum juga sekaligus sebagai

property sayap yang terdiri dari celana dan baju yang telah didesain seperti sayap dengan menggunakan warna-warna yang cerah sesuai dengan selera para koreografernya. Tata rias dan busana dikepala menggunakan hiasan atau acesories kepala yang telah didesain seperti kepala burung. Pola lantai yang digunakan juga sangat sederhana sekali. Pola lantai yang digunakan dalam tari katrili selalu berbentuk simetris serta menampilkan bentuk-bentuk formasi tertentu. Adapun pola lantainya adalah pola lantai atau formasi lingkaran, formasi berbaris sejajar, formasi segi tiga serta formasi berbentuk "V" dan sebagainya.

2. Eksistensi dan Peranan Keberadaan tari katrili di Minahasa

Penjelasan mengenai peranan dan keberadaan dari Tari Katrili ditengah-tengah kehidupan masyarakat Sulawesi Utara dianalisis berdasarkan pendekatan serta landasan teori dari umar Kayam. Adapun penjelasannya adalah mengenai bagaimana peranan dan keberadaan Tari Katrili tersebut. Yang diantaranya bahwa, tari Katrili lebih berfungsi sebagai fungsi hiburan pertunjukan semata baik pada acara atau hajatan formal maupun non formal serta acara kegiatan perlombaan. Tari Katrili merupakan jenis tarian karya inovasi yang tumbuh dan berkembang karena kreativitas masyarakat seni serta pada lingkungan seni yang bersifat kreasi baru. Tari Katrili di sulawesi Utara dari dahulu sampai sekarang memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Karena tarian iitu merupakan tarian sebagai ajakan untuk saling menjaga rasa kebersamaan Persatuan dan Kesatuan dalam bumi Indonesia sebagai penggambaran kemajemukan Indonesia yang berbeda-beda tetapi tetap satu.

Pada dewasa ini tari Katrili dalam penampilannya sering dilakukan, dan hanya ditampilkan pada event-event secara formal maupun non formal. Secara formal seperti pada acara - acara resepsi pemerintah atau acara-acara kegiatan sekolah-sekolah. Secara non formal, dipakai atau ditampilkan untuk acara hiburan masyarakat sampai pada tingkat event-event perlombaan. Hasil kegiatan yang telah didapatkan dilanjutkan dan perlu dilakukan dengan kegiatan sosialisasikan agar kesenian-kesenian atau tari-tarian etnik di Minahasa tersebut agar bisa dikenal oleh masyarakat yang lebih luas lagi..

Sosialisasikan dapat dilakukan dengan cara bahwa hasil kegiatan yang berupa penjelasan gambaran wujud dari koreografis dan peranan keberadaan tari Katrili tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar pada mata kuliah tari dasar pada mahasiswa di prodi Sendratasik FBS UNIMA, agar mahasiswa bisa mempunyai kepekaan rasa estetik serta mempunyai rasa menghargai terhadap wujud-wujud karya seni yang ada di Indonesia, terutama wujud-wujud karya seni yang ada Sulawesi Utara ini. Sehingga masyarakat khususnya mahasiswa Prodi sendratasik di UNIMA bisa belajar dengan mudah untuk memperagakan tari Katrili sebagai wujud tari modern dan juga sebagai kreasi baru serta sebagai salah satu materi kuliah Tari modern atau tari kreasi.

Selain itu juga mahasiswa bisa mempunyai rasa penghargaan dan kepekaan terhadap budaya nusantara sebagai budaya miliknya. Sehingga mahasiswa juga mempunyai rasa bangga terhadap budaya miliknya, betapa penting dan berharganya budaya-budaya yang ada di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Yang masing-masing daerah yang mempunyai ciri dan karakter sebagai ciri kekhasan budaya daerah. Karena tari Katrili ini merupakan penggambaran dasar-dasar gerak kebersamaan dan persatuan dengan rasa saling sayang, saling melindungi dengan gerak dasar tari tradisional yang ada di Sulawesi utara Adapun tari-tari tradisional merupakan ciri serta identitas dimana tari itu tumbuh dan berkembang pada suatu daerahnya.

Peranan dan keberadaan dari tari katrili di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sulawesi Utara dianalisis berdasarkan pendekatan serta landasan teori dari umar Kayam. Adapun penjelasannya adalah mengenai bagaimana peranan dan keberadaan tari katrili tersebut. Yang diantaranya bahwa, tari katrili lebih berfungsi sebagai fungsi hiburan pertunjukan semata baik pada acara atau hajatan formal maupun non formal pada kegiatan-kegiatan perlombaan..

Tari katrili merupakan jenis tarian karya inovasi yang tumbuh dan berkembang karena kreativitas masyarakat seni serta pada lingkungan seni yang bersifat kreasi baru. Tari katrili di Sulawesi Utara dari dahulu sampai sekarang memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat, karena tarian itu merupakan tarian sebagai ajakan untuk saling menjaga rasa Persatuan dan Kesatuan dalam bumi Indonesia sebagai penggambaran kemajemukan Indonesia yang berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun yang lebih penting adalah sebagai ajakan untuk rasa peduli terhadap satwa burung-burung yang dalam sekitarnya. Artinya, bahwa kita sebagai manusia harus peduli agar saling melindungi, menjaga dari oknum-oknum manusia yang melakukan penangkapan atau penembakan terhadap satwa-satwa burung yang di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara. Pada dewasa ini tari katrili ini sudah hampir jarang ditampilkan. Apabila ditampilkan biasanya pada event-event secara formal maupun non formal. Secara formal seperti pada acara-acara resepsi kenegaraan, acara hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan sebagainya. Secara non formal, dipakai atau ditampilkan untuk acara hiburan masyarakat sampai pada tingkat event-event perlombaan.

Dalam acara penyambutan tamu dan resepsi kenegaraan tari Katrili ditampilkan sebagai sarana untuk memberikan hiburan penghormatan kepada para tamu-tamu dengan rasa dan suasana keakraban serta penuh pergaulan. Dalam acara penyambutan tamu tersebut seolah-olah para tamu yang datang merasa diberikan penghargaan serta penghormatan yang agung. Sehingga dapat menarik perhatian bagi orang yang menyaksikannya. Apalagi didukung dengan kostum atau pakaian serta property yang digunakan juga sangat menarik perhatian karena lebih kelihatan sangat megah dengan accessories dan warna-warna yang kontras penuh keanekaragaman yang lebih kelihatan meriah.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan ini mencakup Keberadaan Tari katrili dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Utara. Serta bagaimana mengenai tinjauan koreografis Tari Katrili. Tari katrili sebagai sebuah karya kreatif atau karya inovasi seniman-seniman Sulawesi Utara yang merupakan suatu seni budaya yang sangat menarik untuk di pertahankan serta dilestarikan. Secara koreografis Tari katrili merupakan tari yang bisa ditampilkan secara berkelompok oleh penari wanita dan laki-laki secara, berpasangan.

Unsur-unsur Tari katrili sangat sederhana, namun didalamnya terkandung pesan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan alam yang banyak satwa-satwa, yang beraneka ragam warna serta jenisnya. Selain itu didalamnya juga ada etika yang disampaikan dalam bermasyarakat, bahwa dalam kehidupan manusia yang hidup dibumi ini, harus selalu saling menghargai serta selalu menjaga rasa Kesatuan dan Persatuan walaupun berbeda-beda suku maupun golongan. Dilihat dari arti nama Tari katrili yang berasal kata ‘ ‘Quadrile’’, berasal dari bahasa perancis yang artinya kebersamaan saling homat menghormati. Tari katrili juga merupakan sebagai media pelengkap fungsi hiburan pertunjukan dalam berbagai acara baik secara formal maupun non formal. Medium-medium gerak yang digunakan sangat sederhana. Demikian juga elemen-elemen yang digunakan sangat sederhana pula.

Adapun pola-pola gerak yang digunakan sangat sederhana, yaitu menggunakan vokabuler gerak yang gampang dilakukan atau diperagakan, artinya, tidak mempunyai tingkat kesulitan. Pola lantai yang digunakan juga sangat sederhana sekali. Pola lantai yang digunakan dalam Tari katrili selalu berbentuk simetris serta menampilkan bentuk-bentuk formasi tertentu. Musik Iringan tari merupakan sesuatu yang selalu mendampingi dalam tarian dan berfungsi sebagai pengiring untuk membantu mengungkapkan penjiwaan yang ada dalam tariannya. Dalam Tari katrili lebih bersifat monoton dan selalu paralel,. Namun dalam irama bisa dirasakan lebih dinamis. Musik yang digunakan adalah menggunakan suara vokal manusia dan suara instrumen alat mesik khas Sulawesi Utara yaitu ada yang menggunakan alat musik kolintang saja namun

ada juga yang menggunakan alat musik suling yang dipadukan dengan alat musik tambur, hal ini disesuaikan kondisi kebutuhan serta selera dari para koreografernya masing-masing.

Peranan dan keberadaan dari Tari katrilit tengah-tengah kehidupan masyarakat Sulawesi Utara dianalisis berdasarkan pendekatan serta landasan teori dari umar Kayam. Adapun penjelasannya adalah mengenai bagaimana peranan dan keberadaan Tari katrilit tersebut. Yang diantaranya bahwa, Tari katrili berfungsi sebagai pelengkap acara baik secara formal maupun non formal, yaitu sebagai fungsi hiburan pertunjukan. Tari katrili di Sulawesi Utara dari dahulu sampai sekarang memiliki peranan bagi masyarakat pendukungnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Manado dan mitra pengabdian serta terimakasih juga kami ucapkan kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono Dwi, M. 1994. *Urgensi Kajian Fungsi Seni Dalam Studi Sejarah Kesenian*. Jakarta : depdikbud.
- Depdikbud. 1979 *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sulawesi Utara*. Manado: ProyekKegiatan dan pencatatan kebudayaan Daerah.
- Depdikbud. 1993 *Kumpulan Tari Daerah Sulawesi Utara*. Manado: Taman Budaya Propinsi Kayam Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Kegiatan dan Pengembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakrta : Depdikbud.
- Moleong, L. J., 1993. *Metodologi Kegiatan Kualitatif*. Edisi Keempat. Bandung : PT. Remaja Roesdakarya.
- Pangkey, J.A. 1986. *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara. Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Suleman. Mantori.2000. "Budaya Daerah Sulawesi Utara" Manado : PT. Pabelan.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edy. 1984. *Tari. Tinjauan dari berbagai segi..* Jakarta: Pustaka Jaya
- Sedyawati, Edy. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa masalah tari*. Jakarta : Depdikbud.
- Sedyawati, Edy. 2007. *Budaya Indonesia kajian Arkeologi, seni, dan sejarah*, Jakarta: RAJA GRAHAFINDO
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suanda Sumaryano Endo, 2006. *Tari Tontonan*, Jakarta: lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Susanto Astrid. 1993. "Sejarah Kesenian Tari Dan Musik " Seminar, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Komposisi dan Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Turang, J. 1997. *Profil Kebudayaan Manusia*. Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa.
- Tim Penyusun. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara:
- Sulawesi Utara. Watupongo – Manopo.
- Y.T Geraldine.1997/1998. "Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah SULUT" Manado : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata